

## 01 | Pengendalian Teknis

- Pengendalian secara kultur teknis dapat dilakukan dengan sistem membajak lahan sehingga telur belalang terpapar sinar matahari dan mati.
- Melakukan sanitasi gulma

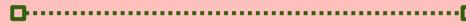
## 02 | Pengendalian Biologis

- Agens hayati sejenis cendawan patogenik yang bersifat patogen pada serangga, yaitu cendawan *Metarhizium anisopliae* dan *Beauveria bassiana*. Penggunaan aplikasi agens hayati dapat mengurangi populasi hama ini selama musim tanam.
- Penggunaan musuh alami hama ini seperti semut, larva kumbang endol (*Mylabris pustulata*) dan larva kumbang ereng (*Epicauta ruficeps*) yang efektif memangsa kantung telur belalang yang ada di dalam tanah.



## 03 | Pengendalian Kimiawi

- Pengendalian kimiawi dengan cara menggunakan insektisida berbahan aktif seperti asepat dan karbosulfan.



**Penyusun: Selli Amalia Arafa, S.P.**  
**Sumber : Dari berbagai pustaka**

**UPTD BALAI PERLINDUNGAN TANAMAN PANGAN  
DAN HORTIKULTURA SUMATERA SELATAN**

Jl. Kol. H. Burlian Km. 6, Telp (0711) 411785,  
417458, Fax (0711) 417458  
Palembang - 30153

**PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA SELATAN  
DINAS PERTANIAN TANAMAN PANGAN DAN  
HORTIKULTURA**



## Pengenalan dan Pengendalian

# BELALANG KEMBARA

*Locusta migratoria manilensis*



**UPTD BALAI PERLINDUNGAN TANAMAN  
PANGAN DAN HORTIKULTURA PROVINSI  
SUMATERA SELATAN  
2023**

Belalang kembara (*Locusta migratoria manilensis* Meyen.) merupakan salah satu hama penting di Indonesia yang terdapat di beberapa Provinsi yaitu Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Tenggara, Lampung, Sumatera Selatan, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat. Perilaku makan belalang kembara dewasa biasanya hinggap waktu sore hari dan malam hari sampai pagi hari sebelum terbang.

## Morfologi Belalang Kembara

Menurut Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO), belalang kembara dapat hidup di daerah tropis dan subtropis. Panjang tubuhnya antara 3,5 hingga 5,5 centimeter. Sayapnya berwarna kusam. Warna tubuh secara keseluruhan bervariasi satu dan lain belalang, ada yang hijau, coklat, hijau kekuning-kuningan, atau abu-abu.

Telur belalang mampu berkembang di banyak jenis tanah, yakni tanah vulkanik, aluvial, atau pasir. Jumlah telur sekali dikeluarkan oleh induk berkisar 2, 7, hingga 12. Interval bertelur sekitar 4-15 hari. Telur menetas 10-24 hari, dan selanjutnya nimfa dan belalang dewasa.

Belalang kembara diketahui memiliki 3 fase populasi yang khas.

### 01 | Fase soliter

pada saat belalang berada dalam populasi rendah di suatu hamparan sehingga mereka cenderung mempunyai perilaku individual. Pada fase ini, hama ini bukanlah hama yang merusak karena populasinya berada di bawah ambang luka ekonomi dan perilakunya tidak rakus.

### 02 | Fase transisi (transient)

pada saat populasi belalang cukup tinggi dan mulai membentuk kelompok-kelompok kecil. Fase ini perlu diwaspadai karena apabila kondisi lingkungan mendukung maka akan membentuk fase gregarius,

### 03 | Fase gregarius

pada saat kelompok-kelompok belalang telah bergabung dan membentuk gerombolan besar yang sangat merusak. Pada keadaan ini hama ini menjadi lebih agresif dan rakus sehingga setiap areal pertanian yang dilewatinya mengalami kerusakan total. Perilaku hama ini dipengaruhi pola iklim dan curah hujan. Kekeringan identik sebagai ciri umum tahun belalang kembara.

## Gejala Kerusakan

Belalang kembara memakan daun-daun tanaman sehingga mengurangi luas permukaan daun dan mengganggu fungsi fisiologis dari tanaman yang diserang. Kerusakan ini berpengaruh terhadap produktivitas tanaman. Gejala serangannya berupa robekan pada daun. Pada tingkat serangan berat akan menyisakan tulang daun bahkan juga dapat memakan batang dan tongkol pada tanaman jagung. Kerusakan pada tanaman akibat serangan hama ini dapat mencapai 90% sehingga dapat mengakibatkan tanaman gagal panen jika tidak dilakukan tindakan pengendalian.

## Pengendalian

Di Australia, umumnya pengendalian belalang menggunakan *Metarhizium anisopliae* var. *acidum* (Deuteromycotina:Hyphomycetes (Milner, 1997)

